

STUDI PROGRAM AKSELERASI PRAKOM DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM BATA-BATA PANAAN PAMEKASAN

Maimun

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan

Pos-el: maimun@stainpamekasan.ac.id

Abstrak:

Masyarakat moderen mempunyai kecenderungan ingin serba cepat, termasuk keinginan menguasai suatu ilmu. Karena memang dukungan media yang sangat memadai dan strategi yang semakin hari semakin variatif. Langkah kongkritnya dengan melahirkan buku-buku, metode, strategi dan teori serta pendekatan pembelajaran yang serba cepat (akselerasi). Pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Panaan Pelengaan Pamekasan adalah salah satunya, sejak tahun 2011 menyediakan satu proram akseleratif untuk mempermudah dan mempercepat penguasaan keterampilan membaca bagi para santri yang berminat, yang dikenal dengan program Prakom (Pra Komisi).

Abstract:

Modern society has the fast moving trend, include in acquiring a knowledge. Because the supporting medias which is very available and the various strategy, so the concrete step of this can produce some books, learning method, learning strategy, learning theory, and learning approach fastly. one of the examples. One of the examples is Moslem boarding house of Mambaul Ulum Bata-bata Panaan Pelengaan Pamekasan. Since 2011, it has prepared an accelaration program to accelarate reading skill easily for students there. It can be known by *prakom* (pre-commision) program .

Kata Kunci:

Inovasi, Strategi Pembelajaran, Keterampilan Membaca

Pendahuluan

Bahasa Arab sebagai bagian dari bahasa asing yang mendunia sudah tidak asing lagi bagi bangsa Indonesia khususnya kaum muslimin. Namun sayangnya sebagian umat Islam pun tidak sedikit yang masih beranggapan bahwa bahasa arab hanyalah bahasa agama, bahasa ahli surga dan sebagainya, sehingga perkembangannya hanya terbatas pada kaum muslimin yang memperdalam ilmu agama saja. Hampir

dilupakan betapa bahasa arab merupakan bahasa yang multidimensi yang dipergunakan oleh para pemikir untuk melahirkan karya-karya besar dan monumental diberbagai disiplin ilmu seperti filsafat, sejarah, matematika (al Jabar), fisika, sastra, kedokteran dan sebagainya.¹

¹ Bahasa Arab juga telah telah berjasa sebagai alat mengkomunikasikan ide dan hasil pemikiran dan perkembangan budaya di Andalus yang mengantarkan berkembangnya peradaban arab ke

Bahasa arab juga mampu menahan derasnya arus tantangan zaman sehingga sampai sekarang menjadi bahasa yang masih hidup di tengah bergugurannya bahasa-bahasa yang lain yang seusia bahkan yang lebih tua sekalipun.² Kalau kita mau berfikir sejenak, akan menemukan betapa bahasa arab adalah bahasa yang pertama kali menjaga dan mengembangkan teknologi.

Sikap yang demikian dari umat Islam umumnya, secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perkembangan bahasa arab di negeri ini, terutama pada pengembangan penguasaannya pada masing-masing.

keterampilan berbahasa (*maharat al-lughawiyah*). Pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan selama ini masih bercorak tradisional yang membutuhkan waktu yang cukup lama, perlu biaya yang banyak, dan bahkan membutuhkan kesanggupan para pelajar untuk terus betah belajar dalam kondisi yang sangat memperhatikan dan membosankan, yang diakibatkan pola pembelajaran yang digunakan bersifat "minimalis", minim teori, metodologi, media, strategi dan sebagainya, sehingga ketercapaian tujuan senantiasa terhambat, dalam artian membutuhkan waktu yang relatif lama.³

eropa sehingga mereka dapat bangkit dan berkembang. Lihat Jureit Rikabi, *Thuruq Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1996), 19

²Ali Ahmad Madzkur, *Tadris Funun al-Lughah al-Arabiyyah* (Riyadh: Dar al-Syawaf, 1991), 50

³ Belajar selain bahasa pertama (bahasa asing) sangat sukar, karena pemorolehannya bukan terjadi secara alamiah akan tetapi terjadi dengan "paksaan" di mana harus memposisikan pelajar sebagai orang baru dalam berbagai aspeknya yang belum mereka terima sebelumnya di keluarganya, karena itu untuk mempermudah pelajar mencapai tujuannya perlu dicari strategi atau metodenya. Acep Hermawan, *Metodologi*

Akibatnya belajar bahasa arab menjadi kegiatan yang senantiasa ditakutkan oleh para pelajar, di samping karena sistemnya yang jauh berbeda dengan bahasa asing kebanyakan, semisal bahasa inggris, juga karena strategi yang kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat moderen. Masyarakat moderen yang dicirikan sebagai masyarakat yang melek teknologi dan mempunyai kegiatan dan aktivitas yang sangat tinggi, membutuhkan strategi yang berbeda dalam mempelajari suatu ilmu termasuk ilmu tentang bahasa arab. Masyarakat moderen mempunyai kecenderungan ingin cepat paham dan menguasai disiplin ilmu yang diinginkan karena memang dukungan media yang sangat memadai dan strategi yang semakin hari semakin variatif. Dengan demikian suatu program pembelajaran di manapun tempatnya harusnya merespon kebutuhan masyarakat tersebut, setidaknya agar tetap bisa eksis di tengah-tengah masyarakat dan relevan dengan kebutuhan mereka, tanpa harus membutuhkan waktu yang relatif lama seperti yang selama ini terjadi di berbagai pondok pesantren dan madrasah-madrasah pada umumnya.

Merespon kebutuhan masyarakat akan hal tersebut, beberapa tahun terakhir ini memang bermunculan buku-buku yang menawarkan strategi akselerasi dalam pembelajaran bahasa arab.⁴ Salah satunya adalah di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Panaan Pelengaan Pamekasan. Pondok pesantren yang senantiasa dikenal

Pembelajaran Bahasa Arab, (Badung: Rosdakarya, 2011), 31

⁴ Misalnya, buku Amtsilati, yang ditulis oleh KH. M. Taufiq, Jepara, Buku al-Thariqoh yang ditulis oleh KH. Muhammad Muhsin Amir Guluk-Guluk Sumenep, dan sebagainya

dengan pondok *salafi* yang dicirikan mempertahankan tradisi pembelajaran bahasa arab tradisional (seperti model sorogan, bendongan, atau weton),⁵ sejak tahun 2011 menyediakan satu proram akseleratif untuk mempermudah penguasaan keterampilan membaca bagi para santri yang berminat, yang dikenal dengan strategi *Prakom* (Pra Komisi).

Karena itu, berbagai kegelisahan akademik di sini muncul, misalnya sebenarnya apa yang melatar belakangi munculnya program akselerasi *prakom* tersebut di pondok Bata-bata. Siapa prakarsa program tersebut, bagaimana model pelaksanaannya, siapa saja peserta (santri) yang menjadi peserta didiknya, bagaimana pola perekrutannya, dan bagaimana proses pelaksanaan pembelajarannya, dan yang terpenting bagaimana efektifitas dari program tersebut.

Semua itu membutuhkan jawaban akademik dan ilmiah, karena itu keberadaan penelitian ini menemukan relevansinya untuk menjawab beberapa kegelisahan akademik di atas dengan judul: "*Inovasi Strategi Pembelajaran (Studi Pogram Pra Komisi dalam Meningkatkan Maharat al-Qira'ah Santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Pamekasan*".

Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Latar Belakang munculnya program *Pra Komisi (Prakom)* dalam meningkatkan *Maharat qira'ah* Santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Pamekasan?
- b. Bagaimana tahapan penerapan strategi *Pra Komisi (Prakom)* dalam

meningkatkan *Maharat qira'ah* Santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Pamekasan?

- c. Bagaimana Efektifitas Pelaksanaan Strategi *Pra Komisi (Prakom)* dalam meningkatkan *Maharat qira'ah* Santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Pamekasan?

Metodologi Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*). Menurut Bogdan dan Taylor pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diteliti.⁶ Di pihak lain Kirk dan Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung kepada pengamatan manusia dan berhubungan dengan mereka dalam hal bahasanya dan alam peristilahannya.⁷ Atau dalam bahasa lain dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif senantiasa berorientasi atas pijakan fenomenologis, yaitu dengan memandang tingkah laku manusia apa yang mereka katakan dan mereka perbuat sebagai hasil dari bagaimana mereka menafsirkan (memahami) dunianya.⁸

Dengan demikian dalam penelitian ini, seorang peneliti ingin melihat fenomena yang berkembang sebagai satu

Pendidikan Pesantren, (Yogyakarta: LkiS, 2013), 183

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 4

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 2

⁸ Robert Bogdan dan Steven Taylor, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* terj. A. Khozen Afandi, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 44

⁵ Abd. Halim Soebahar, *Moderenisasi Pesantren, Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem*

kesatuan yang utuh, yang tidak terikat dengan satu variable atau hipotesis tertentu. Di samping itu, pendekatan ini akan memudahkan peneliti dalam menemukan persoalan-persoalan ganda, mendekatkan diri peneliti dengan subyek yang diteliti, serta lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri terhadap pengaruh fenomena yang ada di lapangan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang antara lain memiliki ciri bahwa sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen. Di mana sasaran tersebut diteliti secara mendalam sesuai dengan latar dan konteksnya, dengan tujuan memahami berbagai kaitan antar variabelnya.⁹

Sumber Data

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, sumber data merupakan subyek dari data yang akan diperoleh.¹⁰ Loflan menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata baik berbentuk tulisan, ataupun lisan dari hasil interview dan pengamatan perilaku. Senada dengan hal tersebut, Moleong mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, maupun dokumen, dan yang lainnya.¹¹

Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi sumber data yang berbentuk manusia dan non manusia. Sumber data manusia antara lain pengasuh pondok pesantren, para pengelola, para ustadz dan tenaga

pengajar, serta para santri yang menjadi peserta dalam program prakom di pondok tersebut. Sedangkan sumber non manusia, dapat berupa dokumen, buku-buku terkait dengan inovasi pembelajaran bahasa arab, majalah, dan lain-lain.

Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang lumrah digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengukurnya, karena itu prosedur yang dituntut oleh setiap metode pengambilan data yang digunakan juga harus dipenuhi secara tertib dan benar pula.¹² Beberapa instrumen tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Observasi

Sering disebut pengamatan langsung, akan digunakan untuk mengamati beberapa kegiatan dan proses pembelajaran dengan strategi prakomisi.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari responden dengan cara bertatap muka dan bercakap-cakap atau dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang secara langsung maupun tidak langsung disodorkan kepada informen.¹³ Dalam penelitian ini digunakan kedua jenis wawancara di atas guna saling melengkapi satu sama lain. Wawancara dilakukan kepada akan dilakukan kepada pengasuh, para guru/ustadz, para santri yang mengikuti program prakom untuk memperoleh

⁹ Imron Arifin, ed., *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu social dan Keagamaan* (Malang: Kalimas sahada, 1996), hlm., 57

¹⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian...*114

¹¹ Moleong, *Metode Penelitian...*112

¹² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 84

¹³ Joko Soebagio, *Metode Penelitian, Metode & Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 39

informasi yang mendalam perihal fokus yang sedang didalami peneliti saat ini.

c. Dokumentasi

Teknik ini merupakan alat pelengkap atau bahkan utama dalam prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini, karena sifat dokumen yang adakalanya penting dan sangat memberi informasi yang cukup untuk kajian yang sedang diteliti, sehingga dapat dimanfaatkan oleh peneliti sebagai penguji, menafsirkan bahan untuk meramalkan.¹⁴

Analisis data

Langkah selanjutnya setelah data-data terkumpul adalah menganalisisnya menjadi informasi yang sistematis. Bogdan dan Biklen seperti dikutip oleh Imam Arifin menjelaskan perihal analisis data. Menurut mereka ia adalah proses pelacakan dan pengurutan secara sistematis mengenai transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain yang ada untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan secara keseluruhan kepada orang lain.¹⁵

Penelitian ini menggunakan beberapa langkah analisis, yaitu: *Pertama*, reduksi data, yaitu suatu langkah analisis data yang sudah terkumpul, disusun secara sistematis dan ditonjolkan pokok-pokok masalahnya, sehingga nantinya ditemukan intisari data. *Kedua*, display data, sudah barang tentu data yang akan dikumpulkan sangat banyak sehingga akan menimbulkan kesulitan dalam menggambarkannya secara keseluruhan ataupun dalam pengambilan kesimpulan.

¹⁴ Moleong, *Metode Penelitian...*, 161

¹⁵ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Social dan Kegamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), 84

Maka untuk mengatasi kesulitan tersebut kemudian bisa diantisipasi dengan cara membuat model, pemetaan, tabel, dan diagram, sehingga keseluruhan data dapat dipetakan hingga bagian-bagian yang mendetil. Dan *ketiga* heuristik data. Menemukan perbedaan-perbedaan dan menarik persamaan-persamaan yang ada pada data untuk kemudian bisa dilakukan perbandingan antara tema yang saling berhubungan sama lainnya.

Program Prakom Sebagai Bentuk Inovasi Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Maharat Qira'ah: Sebuah Analisis

1. Latar Belakang Pelaksanaan Program Prakom di PP. Manbaul Ulum Bata-bata

Pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, telah berupaya beradaptasi secara selektif dan terkendali dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional. Karenanya, dalam beberapa bagian sistem pendidikan dan pembelajaran, pesantren ini tetap menjalankan tradisi lama, dengan tetap *well come* terhadap kemajuan dan perkembangan zaman.

Salah satu strategi baru dalam pembelajaran yang sudah mulai menuai hasilnya, adalah strategi pembelajaran dengan menawarkan program prakom. Program prakom tersebut dilatarbelakangi adanya usulan salah satu wali santri yang menginginkan putranya (santri) segera bisa membaca kitab tanpa menunggu waktu bertahun-tahun. Yang mempunyai ide dan menginstruksikan pembentukan prakom adalah RKH. Moh. Tohir Hamid.

Apa yang dilakukan oleh pengasuh tersebut menunjukkan adanya kepedulian pesantren untuk beradaptasi dan melakukan inovasi dalam kerangka

menyesuaikan antara kebutuhan santri dengan trens model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kalau diringkas ada dua alasan yang melatarbelakangi munculnya strategi baru berupa program prakom. *Pertama* karena minimnya santri yang pandai membaca kitab, dan yang *kedua*, meskipun ada santri yang bisa baca, namun membutuhkan waktu yang relatif lama, bisa sampai 5 tahun. Waktu belajar yang panjang tersebut dipandang oleh wali santri, dewan a'wan, dan para pengurus tidak efektif diterapkan ditengah zaman seperti sekarang. Karena itu di gagaslah strategi dan menemukan program prakom.

Ada hubungan saling membutuhkan antara pengasuh, dewan guru, dan para santri. Dimulai dari kebutuhan para santri yang ditandai semangat yang tinggi dalam belajarnya agar cepat bisa membaca kitab, didukung dengan kesediaan dewan guru untuk membimbing dan mendidik peserta prakom dengan penuh kesabaran dan ketelatenan tanpa kenal lelah dan pada setiap kesempatan, serta adanya restu dari pengasuh, maka muncullah program prakom ini.

Di samping alasan di atas, salah satu unsur yang mendorong munculnya program percepatan dalam pembelajaran baca kitab kuning dengan prakom adalah adanya situasi yang menghendaki semua lini untuk menyesuaikan, yaitu situasi perkembangan zaman yang menuntut dilakukannya inovasi dalam berbagai aspeknya.

Menariknya, bahwa meskipun pesantren meluncurkan program percepatan khusus baca kitab, namun kegiatan-kegiatan baca kitab lainnya tetap berjalan seperti semula. Artinya

bagi santri yang tidak lulus seleksi untuk mengikuti kegiatan pada program prakom, bisa mengikuti kegiatan pengajian biasa sebagaimana telah berjalan sejak lama. Begitu juga dengan peserta program prakom, mereka tetap bisa menjalankan kegiatan rutin lainnya seperti shalat berjemaah di musolla, mengaji al-Qur'an, dan mendengarkan pengajian dari kyai, itu tetap bisa dilakukan oleh mereka. Dengan kata lain bahwa keberadaan program prakom ini tidak mengganggu aktivitas lainnya.

Dari diskripsi data di atas dapat ditarik beberapa poin penting terkait dengan latar belakang diluncurkannya program prakom. *Pertama* bahwa program prakom merupakan respon positif atas realitas yang terjadi di lapangan, bahwa setelah dilakukan evaluasi para santri PP. Mambaul Ulum Bata-Bata tidak semuanya mampu menguasai keterampilan membaca, sehingga dibentuklah satu strategi yang dipandang mampu memenuhi kebutuhan para santri.

Kedua, bahwa kebutuhan tersebut bermula dari perkembangan ilmu pengetahuan yang berubah sangat cepat, maka untuk mengantisipasi tersebut dibutuhkan satu inovasi baru dalam strategi pembelajaran agar sesuai dengan tuntutan perubahan zaman. Karenanya perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengantisipasinya. Salah satunya dengan meluncurkan program yang lebih *up to date*, yaitu program prakom sebagai salah strategi dalam mengantisipasi perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Strategi pembelajaran dapat diartikan seperangkat pengetahuan tentang perencanaan dan pelaksanaan dari rencana tersebut secara tepat dan cermat sehingga apa yang sudah rancang

sebagai indikator keberhasilan dan tujuannya dapat tercapai dengan baik. Karena merupakan perencanaan dan aplikasinya, maka strategi berhubungan juga dengan aspek lain yang terkait, misalnya pemilihan metode yang tepat, penetapan waktu yang sesuai dengan kebutuhan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien, di dalamnya terkandung makna perencanaan.¹⁶

Untuk itu strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan di lapangan, atau dapat diarahkan untuk menggapai keterampilan tertentu sesuai dengan kebutuhan pelajar yang mengikuti pembelajaran, atau sesuai dengan jenjang lembaganya. Realitas menunjukkan bahwa secara teoritis, orientasi pendidikan bahasa arab yang ada di madrasah dan pondok pesantren di tanah air adalah ada empat tujuan, *pertama*, tujuan religius, di mana belajar bahasa arab guna menguasai dan memahami ajaran agama yang mayoritas sumber otoritatifnya berbahasa arab.¹⁷ *Kedua*, tujuan akademis, yaitu belajar bahasa arab untuk menguasai beberapa keterampilan dan unsur-unsur bahasa untuk memenuhi kebutuhan akademik yang menyelenggarakan pembelajaran

suatu disiplin ilmu, yaitu pendidikan bahasa arab.

Ketiga, untuk tujuan profesional dan pragmatis, yaitu belajar bahasa arab untuk menguasai kemampuan tertentu dalam bahasa, misalnya untuk kemahiran komunikasi (kalam) saja secara pragmatis, karena ingin mengejar suatu profesi tertentu, misalnya TKI, Diplomat dsb. Dan yang *keempat*, belajar Bahasa Arab untuk orientasi ideologis dan ekonomis, untuk kebutuhan pengembangan suatu ideologi tertentu dan untuk mengembangkan ekonomi di negara-negara yang berbahasa arab yang nota bene kaya minyak dan kaya materi.¹⁸

Kalau diperhatikan beberapa orientasi di atas, maka tidak dapat dipungkiri adanya strategi khusus yang dapat mendorong tercapainya masing-masing orientasi secara tepat dan akurat, karena itu strategi pembelajaran harus dirancang untuk mendukung kebutuhan-kebutuhan di atas. Termasuk juga mempersiapkan para guru agar dapat menggunakan strategi yang sudah disiapkan secara matang dan professional, karena sebaik apapun strategi penyampaian materi yang disiapkan, kalau tidak didukung oleh guru yang paham, maka strategi tersebut tidak akan ada artinya.

Dengan demikian, adanya program prakom dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca para santri merupakan sebuah inovasi baru dan bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman yang semakin hari semakin menuntut percepatan di segala bidang, tak terkecuali dalam pembelajaran. Tuntutan para wali santri dan keinginan yang kuat para santri

¹⁶ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 55

¹⁷ Baca Muhammad Shaleh al-Syudlo, *al-Maharat al-Lughawiyah Madkhal ila Khasais al-Lughah al-Arabiyyah wa Fununuha*, (KSA: dar al-Andalus, 1995), 52

¹⁸ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 90.

untuk belajar secara lebih cepat dari kebiasaan, harus dijawab dengan suatu kegiatan yang mendorong ke arah perubahan dan percepatan. Dan pondok pesantren Bata-Bata sudah melakukan itu semua.

Dalam sebuah pembelajaran apapun termasuk pembelajaran bahasa arab, strategi merupakan salah satu unsur yang harus ada untuk menjalankan pembelajaran yang sempurna, karena strategi adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹⁹ Lebih jauh, Edward Anthony, dalam Ahmad Fuad

Efendy,²⁰ mengatakan bahwa strategi merupakan rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Strategi dan metode dianggap sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik dan dianggap lebih signifikan dari aspek materi sendiri.²¹

Dari sini kemudian dapat di simpulkan bahwa betapapun keberadaan strategi, ia menempati posisi yang sangat strategis dalam menentukan suatu keberhasilan proses pembelajaran, karena sangat pentingnya itu, sampai dikatakan bahwa *al-Thariqah ahammu min al-Maddah* (Metode itu lebih penting dari pada materi),²²

Artinya bahwa menentukan sebuah strategi atau metode tertentu untuk menghasilkan satu pembelajaran yang efektif dan efisien memerlukan langkah-langkah yang kongkrit, sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Juga harus disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik yang menjadi subjek dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks di pesantren Bata-bata, upaya-upaya ke arah kemajuan yang menjawab tantangan perubahan dan perkembangan zaman sudah dilakukan dengan berbagai bentuknya, salah satunya dengan membentuk dan melaksanakan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, yaitu program prakom. Dengan munculnya program prakom di atas, berdasarkan latar filosofis kemunculannya, dapat dikatakan bahwa pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sangat *well come* untuk beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tanpa menghilangkan ciri khas salafiyahnya. Pesantren Bata-bata secara nyata berupaya melakukan inovasi-inovasi dan pembaharuan dalam berbagai aspeknya, terutama dalam sistem pembelajarannya, sehingga tetap eksis di setiap waktu.

¹⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 61.

²⁰ Ahmad Fuad Efendy, *Metode Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2004), 6.

²¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 39.

²² Lihat Mahmud Yunus, *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Padang Panjang: Mathba'ah, 1942), 24.

2. Pelaksanaan Program Prakom dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Pamekasan.

Salah satu yang membedakan program akselerasi pembelajaran dengan program reguler lainnya adalah pada pelaksanaan pembelajarannya. Pelaksanaan pembelajaran pada program prakom sebagai program

percepatan pembelajaran, tentunya akan menyesuaikan dengan isi kurikulum, metode yang yang dipakai, serta tujuan pembelajarannya.

Pelaksanaan pembelajaran program percepatan seharusnya dilakukan dengan konsep agar peserta didik menyelesaikan dan menguasai materi secepat mungkin, makanya harus didukung dengan perangkat-perangkat lain yang lebih memadai. Intensitas tatap muka antara guru dengan murid, atau intensitas belajar murid secara mandiri sangat dibutuhkan dalam mensukseskan program percepatan.

Intensitas tatap muka untuk melangsungkan proses belajar mengajar pada program prakom sangat tinggi, yaitu 3 x tatap muka dalam sehari dengan topik atau materi pembahasan yang sama. Intensitas pembelajaran baik yang terjadwal maupun yang insidental seperti yang telah digambarkan oleh beberapa sumber di atas menunjukkan adanya keseriusan dan semangat yang tinggi baik dari peserta program prakom maupun para pembimbingnya, sehingga target 3 bulan harus bisa membaca kitab kuning bisa tercapai.

Hal tersebut sesuai dengan karakteristik sistem pembelajaran akseleratif Umumnya, peserta didik yang mengikuti program pembelajaran percepatan, lama belajarnya lebih singkat dari program reguler lainnya. Dalam pembelajaran bahasa arab tradisional adakalanya untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu membutuhkan waktu yang relatif lama, bisa sampai 6 Tahun hanya untuk mencapai satu keterampilan membaca. Karena itu dengan adanya program dan strategi percepatan, peserta didik yang mengikuti program ini, dipandang mampu menguasai berbagai

keterampilan berbahasa dalam waktu yang relatif singkat dari biasanya.

Kalau melihat program akselerasi pada sekolah-sekolah formal, pemerintah mencanangkan bahwa proses pembelajaran pada program tersebut 1 tahun lebih cepat dari program reguler lainnya. Jadi untuk tingkat sekolah dasar program regulernya 6 tahun, bisa ditempuh hanya lima tahun dengan program akselerasi, tingkat SMP dan SMA masing-masing 3 tahun, bisa diselesaikan hanya dengan waktu 2 tahun sudah bisa lulus.²³

Dalam pemerolehan salah satu keterampilan (*maharat*) bahasa arab, tentunya waktunya akan lebih singkat lagi, bisa ditempuh dalam waktu yang sesingkat mungkin tergantung kecerdasan dan kemampuan peserta didiknya. Karena itu tidak heran beberapa lembaga yang menargetkan tercapainya satu atau beberapa keterampilan berbahasa dalam waktu hanya 1 minggu saja, atau sebulan saja, dan tiga bulan.²⁴

Jika dikaitkan dengan apa yang terjadi di lapangan sesuai dengan data-data yang sudah dipaparkan, maka sebenarnya karakter sistem pembelajaran akselerasi yang dilakukan di pesantren Mambaul Ulum Bata-bata sudah selaras dengan apa yang seharusnya dilakukan. Karena memberikan target waktu yang sangat singkat untuk mencapai kompetensi tertentu, yaitu keterampilan membaca

²³ Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD, SMP, SMU*, (Jakarta: Depdikbud, 2003), 15

²⁴ KH. Taufiqul Hakim, *Amtsilaty, Metode Praktis Mendalami al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*, (Jepara: al-Falah Offset, 2003), iii

dengan waktu belajar hanya dalam tiga bulan.

Meskipun waktu pembelajaran sangat padat setiap harinya, namun peserta tidak merasa capek dan lelah, karena di samping memang proses ini menjadi keinginan kuat (minat) para peserta juga dilakukan dengan cara yang tidak memberatkan peserta didik. Bahkan dilakukan secara santai dan penuh kekeluargaan, tanpa paksaan, tanpa hukuman, dan sebagainya.

Para peserta juga merasa senang mengikuti program prakom, karena metode pembelajarannya, meskipun banyak disuruh menghafal, namun mereka tidak merasa diberatkan, bahkan merasa tertantang untuk segera hafal sehingga dengan segera bisa diwisuda. Pelaksanaan pembelajaran pada program prakom dibagi dalam tahapan-tahapan sesuai dengan kebutuhan penguasaan materi oleh peserta prakom.

Setidaknya tahapan tersebut dibagi dua, pertama tahap penguasaan materinya, dan pada tahap ini pembelajaran difokuskan pada penguasaan kemampuan kognitif saja, yaitu pemenuhan ranah pengetahuan terhadap kaidah-kaidah nahwu dan sharraf baik dengan cara hafalan maupun pembahasan kitab-kitab pendukungnya. Setelah itu tahap kedua merupakan proses pemenuhan ranah afektif dan psikomotorik peserta. Pada tahap ini peserta benar-benar ditempa agar mempraktekkan semua kaidah yang sudah diajarkan pada tahap sebelumnya, dengan memperbanyak mempraktekkan membaca kitab.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya proses pembelajaran yang dilakukan oleh pembimbing bersama dengan muridnya tidak jauh

berbeda dengan kegiatan pembelajaran pada umumnya, yaitu tanya jawab dengan berbagai variasinya, kemudian metode ceramah untuk menjelaskan materi yang belum siswa pahami, serta didukung dengan penekanan metode menghafal oleh pada siswa.

Faktor lingkungan menjadi sangat penting untuk diperhatikan untuk menggapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Karena seperti apapun variasi metode dan media yang digunakan tanpa diciptakan lingkungan yang memadai, maka keberhasilannya akan terhambat. Tentunya akan lebih baik kalau ada dukungan media dan metode yang memadai, kemudian dibuat lingkungan yang juga sesuai dengan karakteristik peserta didik dan pendidiknya.

Materi yang diajarkan dalam mendorong siswa bisa cepat membaca kitab adalah hanya dua materi. Yaitu materi nahwu dan sharraf. Namun yang perlu dipertegas di sini, dua materi tersebut sudah dirancang untuk pembelajaran yang lebih cepat, berbeda dengan materi dan sharraf pada program belajar kitab pada umumnya.

Hal itu sangat terkait dengan manajemen kurikulum, di mana dalam program percepatan memiliki karakter kurikulum tersendiri. Kurikulum adalah program belajar atau dokumen yang berisi hasil belajar yang diniati dibawah tanggung jawan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Atau program belajar yang masih bersifat umum dan memerlukan penjabaran lebih lanjut dalam bentuk silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum

pelaksanaan proses pembelajaran.²⁵ Kurikulum sebagai program pembelajaran setidaknya berisi tentang tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik, isi (*content*) program yang harus ditawarkan kepada peserta didik, serta metode atau cara untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Dalam pembelajaran akselerasi, kurikulum juga harus dipersiapkan secara khusus meskipun secara contents tidak jauh berbeda terutama tentang muatannya, apakah mengikuti kurikulum nasional atau muatan lokal. namun dibutuhkan modifikasi-modifikasi dengan penekanan pada muatan kurikulum yang esensial, sehingga dapat mencakup segala kebutuhan yang diharapkan dengan pelaksanaan yang tidak membutuhkan waktu yang lama.

Menurut Semiawan seperti dikutip Reni Akbar Hawadi,²⁶ mengatakan bahwa setidaknya kurikulum khusus untuk program akselerasi terdiri dari empat unsur yang saling terkait, yaitu unsur kurikulum umum, unsur diferensiasi, unsur non akademis, dan unsur sarana prasarana. Unsur umum dari kurikulum maksudnya adalah unsur inti yang akan memberikan kemampuan dasar, keterampilan, sikap, pengetahuan yang akan mengantarkan peserta didik siap memenuhi tuntutan masyarakat dan tuntutan jenjang pendidikan berikutnya.

Sementara unsur diferensiasi adalah unsur pembeda dari kelas reguler lainnya yang mencerminkan bahwa peserta didik adalah mereka

yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan serta bakat yang istimewa, sehingga kurikulum harus dirancang khusus untuk kemampuan mereka yang berbeda dengan kurikulum pada umumnya. Unsur non akademis adalah unsur yang memberikan kesempatan kepada peserta didik agar belajar di luar waktu sekolah dengan bentuan berbagai media, dan sarana yang disediakan, baik di rumah maupun di sekolah. Inilah yang disebut sebagai unsur sarana dan pengalaman belajar yang sangat membantu bagi kelancaran program percepatan.

Pada dasarnya strategi pembelajaran yang baik bukanlah strategi yang baru muncul dan sesuai dengan tuntutan zaman, akan tetapi strategi yang berhasil menyampaikan pesan kepada siswanya dengan sesingkat mungkin tanpa membutuhkan waktu yang lama, strategi yang dapat menyampaikan materi kepada siswa dengan cara yang mudah tanpa adanya kesulitan dari guru maupun siswanya. Strategi pembelajaran yang berhasil adalah yang mampu membangkitkan keinginan siswa untuk belajar, memotivasi minat dan kemauan mereka untuk dapat berbuat yang positif, serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mengembangkan keberanian mereka menjadi aktivitas berfikir yang positif, serta mengungkapkan yang ada dalam perasaan dan hatinya.²⁷

Akhir-akhir ini sudah bermunculan strategi baru, terutama yang mengambil pendekatan metode cepat dan tepat (akseleratif), seperti misalnya metode *Amtsilati*, hasil karya

²⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, cet. 13 (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), 3

²⁶ Reni Akbar Hawadi, dkk, *Kurikulum Berdeferensiasi*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2001), 3

²⁷ Lihat, Ibrahim Muhammad Atha, *Thuruq Tadris al-lughah al-Arabiyyah wa al-Tarbiyyah al-Diniyyah*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mihryyah, 1996), 20

KH. Taufikul Hakim Jepara, bertujuan membantu para pelajar pemula yang ingin mempelajari cara membaca al-Qur'an dan memahami isinya, serta belajar bahasa arab dan kitab kuning klasik secara lebih mudah dan lebih cepat program pembelajaran reguler lainnya.

Program percepatan dalam pembelajaran berangkat dari konsep dasar bahwa setiap peserta didik memiliki kecerdasan, bakat, dan minat yang berbeda. Ada peserta didik yang memiliki kemampuan unggul dan mampu meraih prestasi yang tinggi. Yaitu mereka yang memiliki keunggulan dalam satu bidang atau lebih, baik yang bersifat umum maupun khusus. Karena itu, karena mempunyai keunggulan dalam bidang tertentu maka harus difasilitasi dengan baik dan sesuai dengan keunggulannya dalam berbagai bidang. Karena jika tidak terfasilitasi dengan baik sesuai taraf kemampuan mereka, maka peserta didik akan menjadi *underachiever* (berprestasi di bawah taraf kemampuan yang dimiliki).²⁸

Berdasarkan konsep dasar tersebut, maka memberikan perhatian yang sama kepada peserta didik yang mempunyai kemampuan unggul dengan peserta didik yang lainnya tidaklah cukup, melainkan harus memberikan perhatian lebih khusus sesuai dengan keunggulannya, baik dalam hal intelektualitasnya, kecerdasannya, maupun terhadap bakat yang mereka miliki, Sebagai bentuk tanggung jawab pendidikan yang demokratis dengan memberikan layanan khusus kepada

peserta didik yang unggul sehingga mereka dapat menunjukkan dirinya.²⁹

Di samping pola pemikiran di atas, memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang memiliki keunggulan tertentu juga merupakan amanat undang-undang yang ada di Indonesia. Yaitu sesuai dengan bunyi UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional: "warga negara yang memiliki potensi kecerdasan istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus".³⁰ Hal ini memberikan pengertian bahwa sebenarnya pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional juga mendorong segala bentuk upaya dalam rangka memfasilitasi peserta didik yang memiliki keunggulan lebih tinggi dari pada yang lainnya.

Potensi peserta didik tersebut dapat dikembangkan dan dipupuk dengan efektif dan terarah jika menggunakan strategi pendidikan dan pembelajaran yang terarah pula. Diperlukan strategi dan manajemen secara khusus yang dapat memperhatikan perkembangan peserta didik dengan cara menyelenggarakan pembelajaran yang mampu mengembangkan keunggulan tersebut baik dalam hal potensi intelektual maupun bakat yang bersifat keterampilan (*gifted and talented*).³¹

Salah satu karakter yang paling penting dalam program pembelajaran percepatan adalah keberadaan peserta didik yang menuntut kemampuan yang di atas kemampuan rata-rata peserta

²⁹ Ibid., 13

³⁰ UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 4

³¹ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran, Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 2

²⁸ Utami S. C. Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 17

didik pada program reguler. Karena itu, penentuan dan perekrutan peserta didik harus dilakukan untuk menjaring mereka yang benar-benar memilikim kualifikasi yang sudah ditentukan, baik kualifikasi IQ, bakat, minat, serta keunggulan-keunggulan lainnya.

Dengan demikian harus dibuat persyaratan-persyaratan yang menyangkut beberapa aspek, antara lain aspek intelektual, aspek kesanggupan peserta didik dan orang tuannya, serta aspek psikologis. Kalau perlu peserta didik yang akan mengikuti program ini harus diperiksa oleh dokter berkaitan dengan kesehatan baik jasmani maupun rohaninya, serta melibatkan psikolog untuk mengatahui aspek psikologisnya.

Peserta didik yang bisa ikut program percepatan adalah mereka yang mempunyai emosional yang stabil, cerdas, memahami keikutsertaannya, dan sebagainya. Dan semua persyaratan tersebut sudah dilakukan di program prakom ketika melakukan perekrutan peserta yang ingin mengikutinya.

3. Efektifitas Pembelajaran Program Prakom dalam meningkatkan *maharah qira'ah* santri di PP. Mambaul Ulum Bata-Bata

Target dari program prakom adalah agar santri terampil membaca secara cepat. Keterampilan membaca yang dituju dengan program prakom ini adalah keterampilan membaca pada tingkat pemula, yaitu santri terampil membaca teks arab tanpa harakat dan mengerti kedudukan masing-masing lafadz dalam sebuah kalimat, meskipun belum memahami makna dan kandungan teksnya. Sebenarnya standart keberhasilan program prakom ini dapat dilihat dari adanya kemajuan pada keterampilan santri dalam membaca kitab gundul, dan mampu

mengidentifikasi kedudukan suatu lafadz dalam sebuah kalimat.

Artinya bahwa program prakom ini sejak dimulai sampai sekarang memberikan dampak positif (efektif) bagi pengembangan dan peningkatan keterampilan membaca para santri di pesantren Bata-Bata Panaan Pamekasan. Indikatornya adalah dari sekian banyak peserta yang mengikuti program prakom, yang rata-rata awalnya sebelum masuk program ini belum bisa sama sekali membaca kitab gundul, dalam waktu tiga bulan mereka bisa mencapai target yang sudah ditetapkan.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program ini secara umum, maupun tingkat keberhasilan pada materi tertentu, maka dilakukan evaluasi secara berkala oleh pembimbing masing-masing. Di samping evaluasi secara berkala, guru juga melakukan evaluasi harian pada setiap tatap muka, dengan menentukan kriteria tertentu kepada masing-masing peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dicapai.

Pada dasarnya evaluasi yang dimaksud di sini adalah evaluasi dalam maknanya mengetahui tingkat ketercapaian siswa terhadap materi yang sudah disampaikan bersama-sama dengan guru pembimbingnya. Karena itu, dalam program percepatan evaluasi yang mutlak dibutuhkan setidaknya terdiri dari ulangan harian, ulangan umum, dan ulangan yang berstandar nasional jika diperlukan. Dan itu semua dalam kontek pembelajaran di program prakom sudah dilakukan sesuai dengan sistematis dan terencana.

Penjelasan di atas mengilustrasikan bahwa untuk menentukan santri yang dianggap memenuhi standart keterampilan

membaca kitab dilakukan dengan prinsip sistematis, terencana, mendidik dan bermakna. Sistematis dan terencana karena dilakukan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan kemampuan santri. Mendidik dan bermakna, karena bagi mereka yang masih memenuhi kategori A, terus dilakukan upaya-upaya dengan latihan-latihan.

Ada dua faktor yang mendorong keberhasilan program prakom ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah berkaitan dengan minat dan motivasi dari diri peserta didik di mana mereka berkeinginan kuat untuk segera menguasai keterampilan membaca kitab gundul. Sementara faktor eksternalnya adalah faktor instrumental, baik dari guru, lingkungan, materi, serta pengaturan waktu yang sesuai dengan kebutuhan.

Guru atau sering disebut tenaga pendidik mempunyai peran yang sangat penting, baik dalam fungsinya sebagai penyampai informasi maupun sebagai fasilitator. Kedudukan guru dalam pembelajaran tidak bisa digantikan oleh apapun dan sampai kapan pun, bahkan oleh tersedianya teknologi sekalipun. Mengingat perannya yang sangat dibutuhkan bagi keberlangsungan pembelajaran, maka guru harus memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang yang ditekuninya sehingga dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan lancar.

Kompetensi dapat dimaknai kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar, di mana setiap orang pada dasarnya memilikinya. Dalam pendidikan islam perhatian terhadap kompetensi profesional seorang guru sangatlah

besar sehingga Allah menjadikan sebagai amanah yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW.³² Kompetensi guru juga dimaknai sebagai suatu kondisi dari seorang guru yang menunjukkan kematangan dalam hal pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dari pendidikan, latihan dan pengetahuan.³³

Dalam undang-undang no. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa kompetensi seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan kemampuannya dalam menjalankan proses pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan standar mutu proses, dapat dijadikan teladan oleh murid-muridnya. Dalam hal guru yang akan menjalankan pembelajaran pada murid dengan tingkat kemampuan di atas rata-rata, maka sudah sewajarnya guru memiliki kompetensi yang empat secara sempurna. Terutama kompetensi profesional dan pedagogik, karena keduanya sangat menunjang terlaksananya program percepatan.

Di samping ada faktor yang mendorong, pasti juga ada faktor yang menghambat dalam kegiatan program prakom ini. Yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dari siswa sendiri yang kerap kali merasa malas dan ngantuk untuk mengikuti kegiatan prakom, sementara faktor eksternalnya adalah adanya kegiatan lain yang kadang mengganggu dan membuat siswa kecapean.

³² Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 176

³³ Thoha, *Kepemimpinan dan Manajemen*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), 154

Faktor penghambat lainnya, juga perlu dikatakan di sini bahwa dalam pelaksanaan program prakom di pesantren bata-bata belum didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Terutama faktor instrumental yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, seperti media yang berbasis teknologi, laboratorium, dan sarana pendukung lainnya yang masih menggunakan sarana yang sangat tradisional.

Sarana dan prasarana juga unsur yang tak dapat dilalaikan dalam menunjang proses pembelajaran. program percepatan pembelajaran menuntut tersedianya sarana dan prasarana yang lebih memadai, kaitannya dengan program pembelajaran yang dilakukan di luar jadwal. Karena itu, sarana dan prasarana yang lengkap tentunya sangat menunjang kesuksesan dari program pembelajaran akselerasi. Sarana dan prasarana yang dimaksud tentunya yang sesuai dengan kebutuhan guru maupun siswa pada program percepatan tadi sesuai dengan lingkup kajiannya.

Keterampilan membaca (*maharah qira'ah*) adalah kemampuan mengenali dan memahami isi suatu pesan yang tertulis dengan cara melafalkan dalam ucapan atau sekedar menyimpannya dalam hati. Pada hakikatnya membaca adalah proses berkomunikasi antara pembaca (*al-qari'*) dengan penulis teks melalui tulisan atau teks yang ditulisnya. Menurut Tarigan, membaca adalah proses untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis yang

dilakukan oleh para pembaca yang mana pesan itu dalam bentuk tertulis.³⁴

Menurut 'Alim Ibrahim, yang dimaksud membaca (*qira'ah*) adalah memindahkan simbol tertulis ke dalam ujaran bahasa, di mana melibatkan sedikitnya tiga unsur, yaitu unsur isi bacaan sebagai unsur makna, kata sebagai unsur yang membawakan makna, dan tulisan sebagai unsur media, yaitu visual.³⁵

Dalam membaca biasanya terbagi menjadi 2 bagian, yaitu membaca nyaring (*al-qira'ah al-jahriyyah*) dan membaca dalam hati (*al-qira'ah al-shamitah*). Membaca nyaring adalah membaca dengan melafalkan atau menyuarakan simbol-simbol tertulis sesuai dengan sistem bunyi dari simbol yang dibaca.³⁶ Sedangkan membaca dalam hati (diam) yaitu membaca dengan tidak melafalkan simbol-simbol dalam bentuk ujaran suara, namun hanya dalam bentuk pemahaman.³⁷

Dengan demikian maka, apa yang menjadi target pembelajaran pada program prakom dalam kerangka mencapai keterampilan membaca tingkat pertama sudah tercapai sesuai dengan teori yang sudah dicantumkan di atas. Secara umum, untuk mempermudah dalam meningkatkan keterampilan membaca biasanya dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu tingkat

³⁴ Hendri Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Jilid III, (Bandung: Angkasa, 1994), 7

³⁵ 'Alim Ibrahim, *Al-Muwajjah al-Fanni li Mudarris al-Lughah al-Arabiyyah*, (Mesir: dar al-Ma'arif, 1962), 57

³⁶ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 144

³⁷ Lihat Mahmud Kamil al-Naqah, *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah li al-Nathiqin bi Lughat al-Ukhra*, (KSA: Universitas Ummul Qura Prees, 1985), 187.

pemula yang hanya belajar mengenal huruf dan bagaimana melafadkan huruf tersebut dalam bunyi/suara. Tingkat menengah, yaitu membaca untuk memahami teks tertentu dan mengerti apa isinya, serta yang ketiga tingkatan lanjutan yang dimaksudkan untuk memahami teks, mengkritisi dan menganalisis isinya, sehingga masing-masing tingkatan ini mempunyai strategi yang berbeda.³⁸

Dari paparan dan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan program prakom dalam meningkatkan keterampilan membaca bagi santri Bata-bata sangatlah diperlukan, sehingga dalam proses pembelajarannya berjalan dengan lancar. Hal tersebut tidak lain karena dukungan semua pihak, baik pengasuh, pengurus, pembimbing maupun para peserta sendiri yang sangat bangga dengan adanya program prakom.

Kesuksesan dan efektifitas pelaksanaan program prakom tersebut dapat dimaknai sebagai suatu upaya berinovasi dalam hal strategi pembelajaran. yaitu mencoba mengakomodir tuntutan perkembangan zaman yang menuntut serba cepat dan instan dengan melahirkan satu program yang dikenal dengan prakom.

Strategi pembelajaran cepat sebenarnya sudah banyak dilakukan di tempat lain, namun menjadi luar biasa ketika salah satu pesantren yang dikenal sebagai pesantren yang senantiasa menjaga tradisionalitasnya dalam pembelajaran, dengan sangat berani harus melaksanakan strategi pembelajaran cepat karena tuntutan masyarakat, dan terbukti efektif dan efisien serta sukses selama beberapa

tahun terakhir, yaitu mencetak santri segera bisa membaca kitab kuning.

Dalam pemahaman peneliti, hal itu merupakan sumbangan pemikiran dan sumbangan teori yang sangat berharga bagi dunia pendidikan pada umumnya, dan pembelajaran bahasa arab pada khususnya, bahwa sebenarnya melakukan dan melaksanakan pembaharuan (inovasi) dalam strategi pembelajaran merupakan keniscayaan di zaman sekarang, baik itu oleh lembaga seperti pondok pesantren maupun oleh guru secara perorangan. Dan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan sudah melakukannya dengan sukses.

Kesimpulan

Dari paparan dan analisis data dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran dengan program pra-komisi (prakom) adalah strategi atau pendekatan pembelajaran akselerasi yang memfokuskan pada peningkatan keterampilan membaca (*maharat qira'ah*). Latar belakang diwujudkan program tersebut di samping karena sistem pembelajaran klasik yang sudah tidak relevan dengan kebutuhan sebagian santri, karena membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mencapai target. Juga karena adanya upaya pengelola pesantren untuk mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan zaman yang begitu cepat, dengan melakukan inovasi-inovasi secara manajerial di pesantren. Sebagai bentuk inovasi salah satunya menghadirkan program-program

³⁸ Ibid., 204

yang diminati oleh santri dan sesuai dengan tuntutan zaman, yaitu program percepatan baca kitab dengan waktu maksimal 3 bulan.

2. Pelaksanaan pembelajaran pada program percepatan prakom dapat dikatakan berjalan dengan baik dan sesuai harapan. Indikatornya, dapat dilihat dalam beberapa hal, antara lain: a) metode pembelajaran yang digunakan menyesuaikan dengan kebutuhan waktu dan materi serta peserta didik, adakalanya hafalan, ceramah, diskusi, dan dilakukan secara nyaman dan santai. b) media dan sarana prasarana pendukung, meskipun secara kuantitas tergolong kurang, namun dimanfaatkan secara maksimal oleh para pembimbing dalam pembelajaran. Penggunaan buku ajar, papan tulis, dan pengelolaan suasana belajar yang kondusif merupakan indikator yang benar-benar dilakukan pada program prakom. c) kemasan materi ajar (kurikulum) yang sesuai dengan durasi waktu, tanpa mengurangi keluasan materinya adalah tercermin dalam satu kitab yang diberi nama *Futuhul Mannan fi Halli Uqdatul-Lisan* sebagai materi penguasaan teoritik, serta kitab *Fath al-Qarib* sebagai materi praktek. d) didukung dengan guru/pembimbing yang memiliki semangat dan keikhlasan tinggi, serta peserta didik hasil selektif yang ketat dan memiliki keinginan kuat untuk maju, juga menjadi daya pendorong bagi kelancaran program prakom ini.

e) restu dan dukungan penuh dari dewan pengasuh dan para wali santri sebagai bagian dari inisiator program prakom, menjadi energi tersendiri bagi kelancaran pelaksanaan program prakom. karena itu semua, program prakom mendapat perhatian khusus baik dari para santri, pengurus pesantren, pembimbing, pengasuh dan wali santri, terutama ketika pelaksanaan wisuda.

Program akselerasi prakom sangat efektif mengantarkan para santri bisa membaca kitab kuning (gundul) dalam waktu yang relatif singkat, yaitu maksimal tiga bulan. Membaca kitab yang dimaksud adalah keterampilan membaca dengan baik dan benar, mengerti kedudukan masing-masing lafadz dalam kalimat, meskipun belum bisa memahami maknanya. Indikatornya antara lain, sejak berlangsungnya program prakom tahun 2011 lalu sampai penelitian ini ditulis, setiap angkatan peserta yang dapat dinyatakan lulus dan berhak diwisuda mencapai 90 % lebih. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik, dilakukan evaluasi secara sistematis, obyektif, dan berkelanjutan. Faktor pendorong efektifitas program ini salah satunya karena program prakom merupakan kebutuhan para santri sehingga para pesertanya punya semangat tinggi untuk terampil membaca kitab kuning. Semangat tinggi para pembimbing juga memberikan motivasi tersendiri bagi peserta. Faktor penghambatnya juga berasal dari dalam peserta, misalnya sebagian ada rasa malas, ngantuk, serta kurangnya fasilitas media pembelajaran yang memadai sesuai dengan kebutuhan program

percepatan yang ideal. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Atha, Ibrahim Muhammad, *Thuruq Tadris al-lughah al-Arabiyyah wa al-Tarbiyyah al-Diniyyah*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1996.
- Bogdan, Robert dan Steven Taylor, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* terj. A. Khozen Afandi, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD, SMP, SMU*, Jakarta: Depdikbud, 2003.
- Efendy, Ahmad Fuad, *Metode Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2004.
- Hakim, Taufiqul, *Amtsilyat, Metode Praktis Mendalami al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*, Jepara: al-Falah Offset, 2003.
- Hawadi, Reni Akbar, dkk, *Kurikulum Berdeferensiasi*, Jakarta : PT. Grasindo, 2001.
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Ibrahim, 'Alim, *Al-Muwajjah al-Fanni li Mudarris al-Lughah al-Arabiyyah*, Mesir: dar al-Ma'arif, 1962.
- Idris, Husni, *Teknologi Pendidikan, Sebuah Pengantar*, Manado: STAIN Manado Press, 2014.
- Imron Arifin, ed., *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu social dan Keagamaan*, Malang: Kalimas sahada, 1996.
- Komalasari, Kokom, *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Madzkur, Ali Ahmad, *Tadris Funun al-Lughah al-Arabiyyah*, Riyadh: Dar al-Syawaf, 1991.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Munandar, Utami S. C., *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Naqah, Mahmud Kamil, *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah li al-Nathiqin bi Lughat al-Ukhra*, KSA: Universitas Ummul Qura Prees, 1985
- Rikabi, Jureit, *Thuruq Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1996.
- Semiawan, Conny, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta: Depdikbud, 1996.
- Soebagio, Joko, *Metode Penelitian, Metode & Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Soebahar, Abd. Halim, *Moderenisasi Pesantren, Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2013.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, cet. 13, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.

- Syinthi, Muhammad shaleh, *al-Maharat al-Lughawiyah madkhal ila khasais al-lughah al-Arabiyyah wa fununuha*, KSA: dar al-Andalus, 1995.
- Syudlo, Muhammad shaleh, *al-Maharat al-Lughawiyah madkhal ila khasais al-lughah al-Arabiyyah wa fununuha*, KSA: dar al-Andalus, 1995.
- Tarigan, Hendri Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Jilid III, Bandung: Angkasa, 1994.
- Thoha, *Kepemimpinan dan Manajemen*, Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- Tim Protokuler Mubes Nasional, *Profil Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata*, Pamekasan: Bagian Penerangan Dewan Ma'hadiyah, 2014.
- Uno, Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran, Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yunus, Mahmud, *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Padang Panjang: Mathba'ah, 1942.

